

Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng: Sebuah Lapoan PKM

Max Regus & Marianus M. Tapung
Unika St. Paulus Ruteng

ABSTRACT

Covid-19 is a non-natural disaster that is not only related to health issues but also has links to economic, psycho-social, and even social-political problems. As an institution that takes care of the safety of body and soul, the Catholic Church of the Ruteng Archdiocese, as one of the socio-religious institutions, responds to this problem by directly forming the Covid-19 solidarity movement, which is later institutionalized as the Gugus Tanggap Cluster Covid-19 Church Ruteng Archdiocese and Covid-19.

As academics by involving in this task, authors consider the formation of an "ad hoc" institution as part of the attention and responsibility of the Local (religious) Church in dealing with the social problems of the community/community, both in local, national and global contexts. This action is the contextualization of the praxis of service (deaconess) of the Church for the lives of people, more specifically in the field of health. In carrying out its governance, the Covid-19 Group applies the stages of methods and implementation consisting of the activities of Coordination, Action (promotion, prevention, education, social assistance), Evaluation, and Follow-up Plans. The real impact of the work of the Covid-19 Cluster, the people/communities returning to the enthusiasm and have optimism in running life, while; hoping that the Covid-19 pandemic will soon pass its life

Keywords

Covid-19, Religion, Church, Solidarity, Command Post

*BERDAYA : Jurnal Pendidikan
dan Pengabdian Kepada
Masyarakat
Vol 2, No.2, Agustus 2020, pp.41
- 52
eISSN 2721-6381*

Article History

Received 26 May 2020 / Accepted 20 June 2020 / First Published: 21 June 2020

To cite this article

Regus, M., & Tapung, M.M (2020). Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 41 – 52

DOI: 10.36407/berdaya.v2i2.175



© 2020. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 license

ABSTRAK

Covid-19 merupakan bencana non-alam yang tidak saja berkaitan dengan masalah kesehatan semata, tetapi juga memiliki hubungan dengan masalah ekonomi, psiko-sosial dan bahkan sosial-politik. Sebagai lembaga yang mengurus keselamatan jiwa dan raga, Gereja Katolik Keuskupan Ruteng, sebagai salah satu institusi sosial-keagamaan, merespon permasalahan ini dengan langsung membentuk gerakan solidaritas Covid-19, yang dilembagakan sebagai Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (GTCGKR) dan Posko Tanggap Covid-19 Keuskupan Ruteng..

Sebagai akademisi yang terlibat di dalamnya, kami menilai pembentukan lembaga ad hoc ini merupakan bagian dari perhatian dan tanggung jawab Gereja (agama) dalam menangani permasalahan sosial umat/masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global. Hal ini merupakan kontekstualisasi dari praksis pelayanan (diakonia) Gereja bagi kehidupan umat, lebih khusus dalam bidang kesehatan. Dalam melaksanakan tata kelolanya, Gugus Covid-19 ini menerapkan tahapan metode dan pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan Koordinasi, Aksi (promosi, prevensi, edukasi, bantuan sosial), Evaluasi, dan Rencana Tindak Lanjut. Dampak nyata dari kerja Gugus Covid-19, umat/masyarakat kembali bersemangat dan memiliki optimisme dalam menjalankan hidup, sambil berharap agar pandemi Covid-19 ini segera berlalu dari kehidupannya.

Profil Penulis

Max Regus
Marianus M. Tapung

Jl. Ahmad Yani 10 Manggarai NTT
Tenda, Watu, Ruteng,
Kabupaten Manggarai,
Nusa Tenggara Timur. 8651

✉ Penulis korespondensi:

Max Regus
email: max.regus73@yahoo.com

Kata Kunci : Covid-19, Agama, Gereja, Solidaritas

Reviewing Editor
Suryani, IAIN Lhokseumawe

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan bencana non-alam yang berdampak secara masif terhadap kondisi kesehatan, psiko-sosial, ekonomi dan bahkan sosial politik. Dari sisi kesehatan, Covid-19 merupakan masalah penting sebab menyangkut keselamatan jiwa manusia (Risksdas, 2017). Menurut Gregorius Agung (abad VI) dalam konsep pemeliharaan jiwa (*cura animarum*), tubuh merupakan rumah dari jiwa. Manusia adalah tubuh yang berjiwa. Manusia merupakan kesatuan yang utuh dari jiwa dan tubuh (Abineno, 2006). Pemeliharaan terhadap tubuh bermakna 'penjagaan jiwa'. Jiwa yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat (*mensana in corpore sano*). Jika tubuh sakit, maka jiwa juga ikut sakit, dan pada saatnya dia akan meninggalkan tubuh. Manusia pun mati.

Pemeliharaan terhadap tubuh sangat penting agar manusia tidak mati sia-sia. Sebagai lembaga yang menawarkan keselamatan nyata di dunia ini, tentu Gereja Lokal Keuskupan Ruteng memiliki tanggung jawab besar dalam memelihara tubuh umatnya. Sebab dunia yang segar dan Gereja yang sehat mesti terdiri dari anggota masyarakat atau umat yang segar dan sehat pula, secara jasmaniah dan maupun rohaniah (Tapung, 2020b). Oleh karena itu, perhatian terhadap

kesehatan tubuh umat di tengah wabah Covid-19, menjadi bagian penting dari aktivitas pelayanan (diakonia) Gereja saat ini pada khususnya dan agama pada umumnya (Paras, 2020).

Masalah yang hendak dipecahkan

Penanganan Covid-19 di tingkat lokal, tentu membutuhkan keterlibatan para pihak sehingga dalam penyelesaiannya dapat dijalankan secara komprehensif dan efektif. Karenanya, sebagai akademisi (dosen), kami merasa terpanggil untuk berpartisipasi dalam penanganan Covid-19 di Manggarai Raya, yang terdiri dari Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, dan Kabupaten Manggarai Timur. Adapun partisipasi kami adalah dengan bergabung dalam gerakan solidaritas Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng di kawasan Manggarai Raya, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Skema keterlibatan kami, dalam bentuk kerja sama dengan Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng yang menaungi wilayah Manggarai Raya. Keterlibatan ini sesuai dengan Instruksi Pastoral Uskup Ruteng Mgr. Siprianus Hormat No. 001/I.1/III/2020 berkaitan dengan wabah Covid 19, di mana Gereja Keuskupan Ruteng menggalang Gerakan Solidaritas di lingkungan Gereja Keuskupan Ruteng dan masyarakat Manggarai Raya. Adapun penggalangan solidaritas tersebut dimulai dari pribadi umat/masyarakat, paroki-paroki, biara-biara, Yayasan Katolik dan umat, dan umat *lintas agama* yang memiliki niat dan kehendak baik. Bentuk keterlibatan ini secara umum melalui berbagai kegiatan promosi, prevensi, edukasi serta aksi bantuan sosial Covid-19 berupa material seperti Alat Pelindung Diri (masker, mantel khusus, sarung tangan, cairan desinfektan, *hand sanitizer*), sembako, dan bantuan finansial bagi korban Corona dan kelompok rentan-berkekurangan.

Secara organisatoris, partisipasi kami dalam gerakan solidaritas Gugus Tanggap Covid-Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) dimulai dari tahapan kegiatan koordinasi, aksi (promosi, prevensi, edukasi, bantuan sosial), evaluasi dan berakhir pada rencana tindak lanjut. Diharapkan dengan berbagai bentuk keterlibatan ini, kegiatan Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat yang besar bagi para relawan, tenaga medis dan masyarakat Manggarai Raya, NTT, sehingga bisa cepat keluar dari pandemi Covid-19 ini.

MATERI DAN METODE

Materi dan Lokasi Kegiatan

Adapun metode yang dilaksanakan dalam kegiatan penanganan Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) ini dibagi dalam empat kegiatan besar, yakni: (1) Koordinasi; (2) Aksi yang terdiri dari kegiatan promosi, prevensi, edukasi dan pemberian bantuan sosial; (3) Evaluasi; dan (4) Rencana Kegiatan Lanjut. Adapun rancangan kegiatan mengikuti diagram alir (flow chart) di bawah ini.

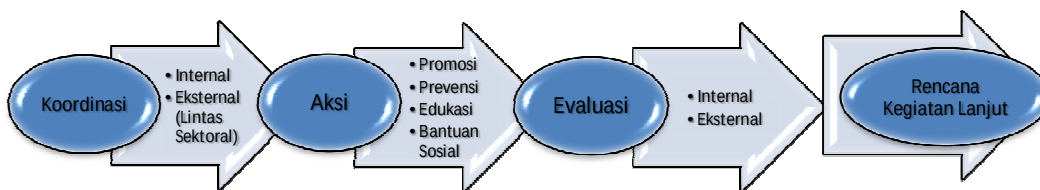


Diagram 1. Alir Kegiatan Gugus Covid-19 KKKR

Kegiatan koordinasi dilakukan secara internal keuskupan, dan koordinasi eksternal lintas sektoral di dalam maupun di luar Gereja Keuskupan Ruteng. Kegiatan koordinasi ini penting

agar kegiatan berjalan dengan baik dan lancar, sistematis, terstruktur serta berdampak positif dan efektif bagi penanganan Covid-19 di wilayah Manggarai Raya.

Metode dan Peserta Kegiatan

Kegiatan aksi terbagi dalam sub Kegiatan 1, yakni: promosi, prevensi, edukasi yang dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama, memberikan berbagai gambaran yang komprehensif dan holistik terkait dengan *Corona Virus Disease* (Covid-19), mulai dari perkembangan, penyebaran dan dampaknya terhadap kesehatan, psiko-sosial, keadaan ekonomi dan sosial politik. Kegiatan promosi, prevensi dan edukasi ini dilakukan dengan menggunakan beberapa media cetak dan *online*, *talk show* radio, media sosial (facebook) dan pengumpulan massa dalam skala kecil. Tahap kedua, memberikan gambaran antisipatif dalam mencegah penyebaran virus ini di tengah masyarakat dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti rajin mencuci tangan, membersihkan toilet, makan makanan bergizi, berjemur saat pagi hari, meminum air putih yang cukup, berolah raga kurang lebih 30 menit setiap hari dan meminum vitamin. Selain itu, masyarakat diajak untuk selalu tetap di rumah (*stay at home*), selalu mengenakan masker bila keluar rumah atau berada di tempat umum, menjaga jarak sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*) (Gale, 2020).

Sementara itu sub kegiatan 2, yakni bantuan sosial dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, melakukan pendataan mengenai penerima, baik untuk tenaga medis, posko, relawan maupun masyarakat rentan wabah. Pendataan ini menjadi kegiatan penting agar pemberian bantuan benar-benar tepat sasaran dan bermanfaat. Kedua, melakukan verifikasi lapangan (faktual) dengan mengirim tim lapangan. Kegiatan verifikasi ini menjadi dasar yang kuat dan akurat terkait kebijakan pemberian bantuan. Ketiga, menetapkan waktu yang tepat dalam memberikan bantuan. Ketiga, kegiatan pemberian bantuan kepada para pihak yang sudah didata dan diverifikasi. Keempat, menandatangani berita acara dan pembuatan dokumentasi untuk kepentingan laporan kepada pihak keuskupan Ruteng.

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk melihat dan menilai sejauh mana dampak positif dan efektif kegiatan pengabdian masyarakat ini bagi percepatan penanganan pandemi Covid-19 di wilayah Manggarai Raya. Evaluasi ini juga penting, demi mengetahui secara jelas tantangan dan hambatan saat Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (GTCKGR) menjalankan kegiatannya.

Sementara Rencana Kegiatan Lanjut merupakan tindak lanjut (*follow up*) dari hasil tahapan evaluasi. Dalam rencana kegiatan lanjut, akan didesain secara lebih matang semua kegiatan pada masa mendatang. Tentu, luaran dari rencana kerja yang matang akan berdampak dan bermanfaat pada optimalisasi, efisiensi dan efektivitas penanganan Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan metode dan rangkaian pelaksanaan, maka deskripsi gambaran hasil kegiatan pengabdian masyarakat pada Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Keuskupan Ruteng (GTCKGR) mengikuti tahapan dan proses sebagai berikut:



Gambar 1. Posko Gugus Covid-19 KKKR

Sumber: dokumentasi tim di lapangan

Koordinasi

Koordinasi internal dan eksternal (lintas sektoral) dilakukan pertama kali dengan Komando Tugas/Satgas Daerah melalui pertemuan tatap muka dan kontak 'virtual'. Koordinasi ini lintas sektoral ini dilanjutkan dengan kegiatan pertemuan bersama Kapolres Manggarai, yang diakhiri dengan kegiatan sosialisasi Maklumat Kapolri di wilayah Ruteng dan sekitarnya pada 25 Maret 2020. Setelah melakukan koordinasi lintas sektoral, selanjutnya Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) melakukan koordinasi internal Posko Kevikepan, yang berada di tiga ibu kota kabupaten se-Manggarai Raya, baik secara virtual maupun dengan berbagai pertemuan berskala kecil. Menurut pengamatan kami, baik koordinasi internal maupun eksternal yang dilakukan oleh Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) sudah berjalan baik dan responsif. Hal ini dibuktikan dengan mulai bermunculan bantuan yang diberikan oleh para pihak seperti Santa Ana (Ruteng), Ikatan Alumni Universitas Indonesia (ILUNI) dari Alumni UI Manggarai Raya di Jakarta). Bantuan yang semakin banyak dari hari ke hari ini dalam bentuk Sembako (sembilan bahan kebutuhan pokok), dan alat-alat kesehatan seperti alat penutup hidung dan mulut (masker), pembersih tangan (hand sanitizer), Alat Pelindung Diri (APD), dan lain-lain.

Aksi

Secara formal dan detail kegiatan aksi Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) dimulai dengan kegiatan penggalangan bantuan solidaritas yang diumumkan Tim dan Posko Covid-19. Ada yang sudah menyerahkan bantuan secara langsung ke Posko dalam bentuk barang dan uang. Kegiatan aksi ini dilanjutkan dengan kegiatan promosi gerakan pencegahan penyebaran Covid-19 secara terus menerus melalui media radio Ntala Gwang milik Gereja Keuskupan Ruteng.

Kegiatan pemberian bantuan pertama dilakukan pada 16 Maret 2020 kepada pihak RSUD Ben Mboi dalam bentuk materi APD sederhana dan makanan suplemen. Selanjutnya, pada 17 Maret 2020 dilakukan kegiatan promosi, prevensi dan edukasi dalam bentuk *talkshow* radio Ntala Gwang Keuskupan Ruteng mengenai bahaya Virus Corona dan Upaya pencegahannya.



Gambar 2. Talkshow di Radio NG tentang Covid-19

Sumber: dokumentasi tim di lapangan



Gambar 3. Distribusi Bantuan Sosial ke Posko Paroki/Kevikepan dan Masyarakat

Sumber: dokumentasi tim di lapangan

Pada 21 Maret 2020, bekerja sama dengan sekretariat Gereja Keuskupan Ruteng, dibuatlah Instruksi Pastoral Uskup Ruteng Mgr. Siprianus Hormat No. 001/I.1/III/2020 berkaitan dengan Wabah Covid-19, yang kemudian disebarakan ke Paroki-Paroki di seluruh Gereja Keuskupan Ruteng. Pada 22 Maret 2020 Paroki-Paroki Keuskupan Ruteng mengumumkan kepada seluruh umat tentang instruksi pastoral tersebut.

Pada 23 Maret 2020 dilakukan dialog di Radio NG bersama pihak Kepolisian berkaitan dengan Virus Corona. Keesokan harinya, 24 Maret 2020 dibuat sidang pemantapan Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*). Pembuatan Proposal kepada para pihak yang bersedia memberikan bantuan. Pengiriman proposal dilakukan pada tanggal 25 Maret 2020.



Gambar 4. Pemberian Bantuan Sosial ke Posko Paroki / Kevikepan (kiri) dan Komunitas (kanan)

Sumber: dokumentasi tim di lapangan

Agar masyarakat semakin disadarkan tentang bahaya Covid-19 ini maka, Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng, (*GTCGKR*) secara intens dan kontinu melakukan dialog interaktif melalui Radio. Dialog radio yang juga menghadirkan narasumber Kadis Kesehatan Kab. Manggarai berkaitan dengan Covid-19 berlangsung pada tanggal 26 Maret 2020. Dan, agar diseminasi informasi yang lebih meluas, maka dilakukan pengumuman keliling kota Ruteng tentang kewaspadaan masyarakat atau umat berkaitan dengan bahaya Covid-19.

Pada 26 Maret 2020, Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) melakukan pendropingan bantuan mantel Plastik untuk APD di Rumah Sakit Umum Ben Mboi Ruteng dan penyemprotan disinfektan di rumah keuskupan. Selanjutnya, pada 27 Maret 2020, setelah koordinasi dengan Kevikepan-Kevikepan maka dilakukan pembuatan disinfektan dan penyemprotan di seluruh areal Puspas Keuskupan Ruteng dan beberapa Gereja di Ruteng.

Pada 28 Maret 2020, Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) melakukan pendropingan bantuan tahap ke-2 untuk RSUD Ben Mboi Ruteng, pembuatan disinfektan di Posko Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng, (*GTCGKR*) dilanjutkan dengan dialog interaktif bersama Radio NG.

Mulai 29 Maret 2020 Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) melakukan pembelian dan pengadaan beberapa fasilitas APD, untuk selanjutnya (Senin, 30 Maret 2020) didistribusikan ke keviikepan Borong (Manggarai Timur) dan Kevikepan Reo (Manggarai). Pada waktu yang sama Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) membantu relawan Kevikepan untuk membuat disinfektan yang produknya dibagikan ke paroki-paroki. Distirbusi disinfektan ini disertai dengan pembagian 4000 eksemplar brosur / leaflet ke wilayah keviikepan-Kevikepan dan seterusnya ke paroki-paroki.



Gambar 5. Penulis 1 dan 2 ada bersama Gugus Covid-19 KKKR dalam salah satu kegiatan di Posko

Sumber: dokumentasi tim di lapangan

Pada 30 Maret 2020, Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) melakukan pengepakan bantuan ke Kevikepan Borong (Manggarai Timur), Kevikepan Labuan Bajo (Manggarai Barat) dan Kevikepan Reo dan Ruteng (Manggarai). Adapun jenis bantuan berupa mantel plastik, sarung tangan, sepatu boot, susu *Dancow*, susu *Bear Brand*, disinfektan dan *hand sprayer*. Selanjutnya, untuk mengedukasi masyarakat, turut disebarkan juga 4000 eksemplar brosur / leaflet ke beberapa Kelompok Basis Gerejani (KBG) dan berbagai komunitas rohani yang ada di keuskupan Ruteng.

Kegiatan distribusi bantuan ke Posko Kevikepan (Reo, Borong, dan Labuan Bajo) oleh Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) masih tetap berjalan sampai saat ini, hingga kurva penyebaran Covid-19 benar-benar hilang dari muka bumi ini. Dan demi kelancaran gerakan solidaritas ini, kami yang tergabung dalam Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) , meminta keterlibatan para pihak seperti para pastor paroki untuk menghimbau keluarga-keluarga agar proaktif melaporkan para pendatang baru atau keluarga yang pulang merantau/berlibur kepada RT atau kelurahan setempat untuk didata dan

diperhatikan oleh Komando Tugas Covid 19 daerah masing-masing. Kemudian menghimbau umat Katolik untuk aktif memutus mata rantai penyebaran Virus Corona dengan menjaga jarak fisik, menghindari berkumpulnya banyak orang dalam acara adat, acara keluarga, dan acara kemasyarakatan lainnya. Selain itu menghimbau umat untuk selalu waspada dan disiplin mengikuti instruksi dan protokol pemerintah dalam pencegahan dan penanganan pandemi Corona. Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) juga menghimbau agar para pelayan pastoral tetap menghembuskan pesan-pesan positif dan pengharapan untuk melawan berita bohong (hoax) dan informasi yang sengaja ditiupkan untuk menimbulkan kepanikan yang berlebihan.

Evaluasi

Dalam menjalankan kegiatan ini bersama dengan Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) muncul beberapa catatan evaluatif. Pertama, belum optimalnya koordinasi antara tim yang menyebabkan kurang lancarnya kegiatan. Selain itu, para pihak terkait belum menyadari urgensi dari kegiatan penanganan Covid-19 sebagai bentuk pelayanan gereja keuskupan Ruteng untuk menyelamatkan jiwa dari umat/masyarakat di wilayah keuskupan Ruteng. Kedua, Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) agak sulit membaca dan mengetahui dengan jelas peta jalan (*roadmap*) strategi dari masing-masing Pemkab Manggarai Raya (Keuskupan Ruteng). Selain itu, tantangan dalam menjalankan kegiatan ini adalah munculnya rasa takut, baik yang ada pada tim gugus maupun pada masyarakat Manggarai akan tertularnya virus ini dalam diri mereka. Secara psikologis, bekerja dalam ketakutan menyebabkan semua rencana dan tahapan kegiatan tidak berjalan lancar dan efektif.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat bersama Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) memberikan gambaran bahwa umat/masyarakat sangat membutuhkan sentuhan pelayanan gereja. Gereja, secara khusus, dan agama secara umum, hadir di tengah umat manusia demi menyembuhkan orang sakit, termasuk terlibat dalam penanganan Covid-19. Gereja dan agama umumnya, dengan berbagai bentuk manifesto pelayanan bagi kemanusiaan, harus bisa hadir sebagai tabib yang menghidupkan dan menyembuhkan. Dengan gagasan dan praksis pelayanan yang transformatif, Gereja menjadi tanda dan lambang keselamatan yang nyata di dunia, dengan terlibat secara nyata dan kontekstual dalam problem kehidupan.

Kami menyimpulkan, permasalahan Covid-19 menjadi tantangan sekaligus peluang untuk praksis yang strategis dalam pelayanan agama-agama. Dengan kekuatan koordinasi, aksi, evaluasi dan rencana tindak lanjut, Gereja Keuskupan Ruteng juga semakin mampu mengaktualisasi diri sebagai lembaga yang menawarkan keselamatan 'sekarang dan di sini', terutama demi keselamatan orang sakit (*salus infirmorum*). Saat menyikapi dan menangani masalah Covid-19, Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) sudah pasti memiliki tantangan, baik ketika melakukan koordinasi awal dengan para pihak dan saat melakukan aksi. Namun, bila tantangan ini bisa dikelola baik dan benar, dengan berlandaskan pada kebajikan dan keutamaan sebagai lembaga agama (religious), tantangan ini justru bisa dikonversi menjadi peluang karya keselamatan yang nyata bagi manusia dan kehidupan di muka bumi ini.

Rencana Tindak Lanjut

Adapun beberapa tawaran solusi dibuat untuk menjawab evaluasi kritis ini, yakni: (1). Melakukan pendekatan secara terus-menerus dengan pihak Komando Tugas tiga Pemda Manggarai Raya, (2). Mempertahankan, meningkatkan, memperluas koordinasi dan jaringan kerja sama dengan pihak-pihak lain (non-negara), (3). Meningkatkan koordinasi internal Tim terutama dengan divisi-divisi.

Tawaran solusi ini akan diikuti rencana kegiatan selanjutnya, seperti: (1). Berkoordinasi kembali dengan Komando Tugas Pemkab. Koordinasi yang penting juga bersama Polres Manggarai dalam urusan 'tertib sosial' sesuai dengan maklumat Kapolri; (2). Optimalisasi kegiatan Posko Kevikepan untuk pendataan warga yang baru tiba dari wilayah terpapar Covid-19; (3). Optimalisasi promosi dan prevensi penyebaran Covid-19, yang sudah berjalan melalui Radio NG, dan segera menyusul melalui penyebaran selebaran-selebaran sederhana ke Kevikepan dan paroki-paroki; (4). Penggalangan dana solidaritas Covid-19 internal (paroki, biara, komunitas, lembaga lingkup Keuskupan Ruteng); (5). Pengadaan barang-barang (medis dan non-medis) untuk berbagai posko kegiatan dan keviikepan-keviikepan; (6). Penyaluran bantuan barang-barang medis dan non-medis ke pihak Rumah Sakit dan kelompok-kelompok lain; (7). Pembagian sembako kepada keluarga-keluarga rentan yang terdampak wabah virus Corona di beberapa titik di Manggarai Raya.

Gerakan solidaritas Covid-19 yang dilembagakan dalam bentuk Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng (*GTCGKR*) muncul dari kesadaran pelayanan (diakonia) gerejawi. Kesadaran pelayanan gerejawi ini tidak bisa dilepaspisahkan dari dinamika pandangan dan sikap Gereja pada khususnya dan agama pada umumnya terhadap permasalahan di dunia, dan bagaimana menyelesaikan permasalahan tersebut melalui berbagai kajian kritis-analitis dan solutif. Adanya kesadaran kritis untuk mengaktualisasikan dan mengontestualisasikan berbagai Ajaran Sosial Gereja (ASG) dengan realitas hidup masyarakat, serta kesempatan untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan ajaran-ajaran tersebut dalam keseharian hidup masyarakat, menyebabkan Gereja tergerak untuk berempati dan selanjutnya 'turun tangan' dalam menyelesaikan problem yang terjadi di masyarakat. Dampak lain kesadaran kritis ini, munculnya diakonia transformatif, yang menjadi dasar bagi Gereja saat menyikapi berbagai perkembangan, perubahan dan permasalahan yang terjadi pada umat/masyarakat, termasuk permasalahan Covid-19. Berangkat dari kesadaran ini, Gereja selalu proaktif menanggapi tuntutan zaman dan segala bentuk perubahannya, serta tetap menjadi lembaga yang memiliki komitmen dan konsistensi dalam mengadvokasi, mengakomodasi dan memfasilitasi kebutuhan dan harapan umat.

Permasalahan Covid-19 adalah permasalahan klinis yang secara sistemik-simultan berdampak pada masalah seperti ekonomi, psiko-sosial, dan politik (bdk. Popper, 1950; Kartono, 2014). Dengan demikian, pelayanan gerejawi harus disesuaikan dengan berbagai dampak virus ini bagi umat/masyarakat. Sebagai akademisi sekaligus sebagai anggota Gereja, kami mesti terlibat aktif dalam menangani berbagai dampak munculnya virus ini. Keterlibatan aktif inilah yang menjadikan kehadiran kami sebagai akademisi mendapat makna dan arti penting. Aktivitas akademik justru terlihat memiliki signifikansi, saat ditautkan dengan berbagai persoalan empirik, meresponnya, lalu terarah pada gagasan pemecahan (Zevin, 2007; Tapung, 2018).

Pada sisi lain, kami menilai ketika gereja lokal keuskupan Ruteng sudah dan akan turun langsung menangani Covid-19, maka gereja sudah melakukan pembebasan atau pelepasan, dan telah menghadirkan model keselamatan 'kini dan di sini' (*hic et nunc*) (Singgih, 2004). Gereja sudah berani mengimplementasikan praksis diakonia transformatif yang bertujuan agar umat/masyarakat merasakan pembebasan dari masalah hidupnya. Dalam konteks politik

pembebasan, pelayanan Gereja tentu lebih fokus pada kelompok masyarakat yang rentan mengalami penderitaan (Abineno, 2006, Kinch, 1974). Usaha gereja dalam menyadarkan masyarakat akan fakta penderitaan serta sebab penderitaan merupakan salah satu hakikat dan tujuan dari diakonia transformatif. Melalui berbagai bentuk aktivitas penyadaran seperti edukasi, promosi, prevensi dan kurasi, diakonia mengarahkan setiap umat/masyarakat agar senantiasa memiliki rasa optimis akan hidupnya (Singgih, 2004). Diakonia gerejawi memampukan setiap pribadi memiliki daya juang tinggi saat berhadapan dengan segala bentuk dan manifestasi penderitaan dan kesakitan hidup.

Melalui berbagai varian kegiatan edukasi, promosi, prevensi dan kurasi, diakonia gerejawi menasar pada terjadinya perubahan kehidupan masyarakat, baik dari aspek politik, sosial, dan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kebudayaan (Oentoro, 2010; Singgih, 2000). Dengan menekankan konsep dasar mengenai penyadaran, diakonia gerejawi terarah pada peningkatan derajat dan kualitas hidup, hilangnya berbagai bentuk diskriminasi, ketidakadilan dan ketertindasan, dan terbentuknya tatanan sosial-masyarakat yang sehat, sejahtera, adil dan makmur (bdk. Chomsky, 1978; Russel, 2007). Pada level ini, diakonia gerejawi yang transformatif bisa bersifat preventif, promotif dan edukatif ataupun upaya kuratif dan penyelesaian masalah. Masyarakat disadarkan untuk memahami bagaimana menjaga agar kehidupannya tetap seimbang, normal, berkelanjutan, sehat dan berumur panjang.

Urgensi perhatian Gereja terhadap masalah kesehatan ini, diungkap oleh Paus Fransiskus pada perayaan Hari Orang Sakit Sedunia yang ke-27, Juni 2019: "Gereja adalah pembelaan hal-hal orang sakit, terutama mereka yang menderita penyakit (dan) yang membutuhkan bantuan khusus. Saya juga menghargai banyak upaya yang telah dilakukan untuk membangkitkan kesadaran mengenai kesehatan dan mendorong upaya pencegahan penyakit. Karya sukarela Anda di dalam lembaga medis dan di rumah-rumah, yang mulai dari menyediakan perawatan kesehatan sampai menawarkan bantuan rohani, adalah penting sekali. Tak terhitung berapa banyak orang yang sakit, sendirian, lanjut usia atau lemah pikiran atau fisik, yang memperoleh manfaat dari pelayanan-pelayanan ini. Saya memohon kepada Anda sekalian untuk terus menjadi tanda kehadiran Gereja di dalam dunia yang semakin sekuler duniawi" (Mirifica News, Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2019).

REFERENSI

- Abineno, Ch. J.L. (2006). *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chomsky, N. (1978). *Human Rights and American Foreign Policy*. New York: Oxford University.
- Gale, R. (2020). Is 'social distancing' the wrong term? Expert prefers 'physical distancing,' and the WHO agrees. *The Washington Post*, March 26, 2020. Diunduh pada 5 Mei 2020. https://www.washingtonpost.com/lifestyle/wellness/social-distancing-coronavirus-physical-distancing/2020/03/25/a4d4b8bc-6ecf-11ea-aa80-c2470c6b2034_story.html
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial* (Jilid 1). Rajawali Pers: Jakarta.
- Kinch, J.W., (1974). *Social Problems in the World Today*. London: Addison-Wesley Publishing Company
- Mirifica News, Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2019.
- Oentoro, J. (2010). *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh*. Jakarta: Gramedia.
- Paras, A. (2020). How faith communities are responding to the coronavirus pandemic. *The Conversation*, April 9, 2020. Diunduh pada 4 Mei 2020. <https://theconversation.com/how-faith-communities-are-responding-to-the-coronavirus-pandemic-135281>
- Popper, K. P., (1950). *The Open Society and Its Enemies*. Princeton University Press: New Jersey.

- Kemenkes RI. (2007). *Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Russel, B. (2007). *The Problem of Philosophy*, (terjem.) . Colombus, Ohio, New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Singgih, E. G, (2000). *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* . Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, E. G, (2004). *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tapung, Ma. M. (2020). “Putus Sekolah” dan Politik Pendidikan yang Mebebaskan” dalam Regus Max & Fidelis Den, (ed). 2020. *Omnia in Caritate; Lakukan Semua dalam Kasih*. Jakarta: Obor.
- Tapung, M. M. (2020), “Kontekstualisasi Diakonia yang Transformatif dalam Menyikap Problem Kesehatan Masyarakat”, dalam Martin Chen dan Manfred Habur, 2020. *Diakonia Gereja; Pelayanan Kasih bagi Orang Miskin dan Marginal*. Jakarta: Obor.
- Tapung, M. M. (2018). *Narasi Bangsa yang Tercecer; Elaborasi Filosofis, Pedagogik Kritis, Sosial dan Politik*. Bandung: Cendikia.
- Zevin, J. (2007). *Social Studies for The Twenty-First Century; Methods and Materials for Teaching in Middle and Secondary Schools*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

FUNDING

Penulis menyatakan bahwa kegiatan ini bersumber dari dana pribadi

COMPETING INTERESTS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan untuk diungkapkan.

PROFIL PENULIS



Max Regus, Kelahiran Todo, Manggarai, Flores, NTT, 23 September 1973. Penulis merupakan Dosen dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Flores, NTT. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 di STF Ledalero Maumere, S2 di Departemen Sosiologi Universitas Indonesia, dan S3 di Universitas Tilburg, Belanda. Penulis memiliki minat penelitian dalam bidang agama dan politik, demokrasi lokal, gerakan sosial, dan Hak Asasi Manusia. Email: max.regus73@yahoo.com



Marianus Mantovanny Tapung, lahir di Ruteng, Manggarai Flores-NTT, 27 Oktober 1974. SMP (1991) dan SMA (1994) di Seminari Pius XII Kisol, S-1 STFK Ledalero (1999), Program S2 Pendidikan IPS Universitas Kanjuruhan Malang (2008), dan mendapat gelar doktor pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2018. Sejak 2003 menjadi dosen di STKIP/Unika St. Paulus Ruteng. Berminat di bidang filsafat, pendidikan kritis, sosial dan politik.

This page intention to blank...